

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN ROKOK ELEKTRIK PADA PEROKOK PEMULADI SMA KOTA BEKASI

Ferosvi Nada Adhima El Hasna*), Kusyogo Cahyo**), Laksmono Widagdo***)

*)Mahasiswa Peminatan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM UNDIP

**)Dosen Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM UNDIP

***)Dosen Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM UNDIP

e-mail : ferosvinada@gmail.com

ABSTRACT

Based on the results of the preliminary survey that conducted by the researcher by spreading questionnaires to 581 High School students in Bekasi resulting 22.3% smoke electronic cigarette with details the active novice smokers who're using electronic cigarette in the amount of 8.3% while about 13.4% where the smokers who used to smoke tobacco cigarette are now moved on to electronic cigarette. The purpose of this research is to analyze the factors that associated with the usage of electronic cigarette to novice smokers in Bekasi City's High School. The type of this research is descriptive analytic with quantitative approach method. The used research design is cross-sectional study, where the amount of the population in this research is 52 people who are novice electronic smokers in four Bekasi City's High School. The Total of Population technique is used to get the sample for this research where the entire population get the chance to be the sample for the research. Data analysis includes descriptive analysis with the presentation of the frequency distribution table and the analytic analysis uses Chi-Square test to see whether there or not there the relation between respondents' friends' support and family's support with the usage of electronic cigarette in Bekasi City's High School. Statistical test results show that 67.3% respondents use electronic cigarette. The variables related with the usage of electronic cigarette to novice smokers in Bekasi City's High School is the availability of the electronic cigarette (p -value = 0.000), the affordability of the electronic cigarette (p -value = 0.000), and the respondents' friends' support (p -value = 0.016). While the respondents' knowledge about the electronic cigarette (p -value = 0.416), the respondents' attitude to the usage of the electronic cigarette (p -value = 0.538), the respondents' pocket money (p -value = 1.000) and the family's support (p -value = 0,238) is not related with the usage of the electronic cigarette to novice smokers in Bekasi City's High School.

Key words : E-Cigarette, Novice Smokers, The Usage of the E-Cigarette

Bibliography : 67 (31 Journals + 21 Books + 6 Articles + 2 Essays + 7 Websites)

1995-2016

PENDAHULUAN

Latara belakang

Merokok merupakan salah satu kegiatan yang masih dilakukan individu dalam segala usia mulai dari anak-anak hingga dewasa dan tidak menutup kemungkinan untuk mereka yang sebelumnya sudah merokok, kemudian merokok kembali, ataupun bagi mereka yang sebelumnya belum pernah mencoba merokok pun menjadi tertarik untuk mencobanya. Perlahan seperti air, mereka selalu memiliki alasan untuk merokok.¹Jumlah perokok di seluruh dunia hingga saat ini mencapai 1,2 milyar orang dan 800 juta yang diantaranya berada di Negara berkembang dengan kematian akibat rokok mencapai 50%. Kementerian Kesehatan Indonesia memprediksikan pada tahun 2030 angka kematian perokok di dunia akan mencapai 10 juta jiwa. Apabila kecenderungan ini berlanjut, sebanyak 650 juta orang akan terbunuh oleh rokok yang setengahnya berusia produktif dan akan kehilangan umur hidup (*lost life*) sebesar 20 hingga 25 tahun.³Prevalensi perokok aktif di Indonesia meningkat sangat cepat.⁷ Apabila pemerintah tidak sigap dengan kebijakan yang lebih efektif, diperkirakan pada tahun 2025 jumlah perokok di Indonesia akan bertambah sebanyak 90 juta orang.³

Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Kota Jakarta menyebut jumlah perokok pemula meningkat hingga 45%. KPAI juga berpendapat dengan keterjangauan membeli rokok dengan cukai yang murah menjadikan salah satu penyebab banyak perokok pemula di usia dini yang hampir 80%-nya mulai merokok ketika usianya belum mencapai 19 tahun.³Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 menyatakan bahwa

perilaku merokok penduduk Indonesia di usia 15 tahun keatas masih belum terjadi penurunan, berdasarkan survey yang dilakukan pada tahun 2007 sebesar 34,2% meningkat menjadi 36,3% pada tahun 2013.⁸ Indonesia khususnya pada daerah Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah perokok terbesar kedua setelah provinsi Riau. Perokok pada usia lebih dari 10 tahun didapati sebesar 27,1% merokok setiap harinya, akan tetapi sebesar 5,6% merokok dengan kurun waktu yang tergolong jarang. Dan proporsi kelompok umur 10 – 14 tahun sebesar 0,5%, 15 – 19 tahun sebesar 11,2% dan 20 – 24 tahun sebesar 27,2% yang merupakan perokok aktif dengan merokok setiap harinya. Dengan persentase laki-laki sebesar 47,5% dan perempuan sebesar 1,1%.⁹Berdasarkan data yang diperoleh Riskesdas, menunjukkan bahwa persentase perokok untuk semua kelompok umur mengalami kenaikan khususnya pada usia remaja.

Seiring meningkatnya jumlah perokok khususnya di usia remaja, seruan untuk menghentikan kebiasaan merokok sudah banyak dilakukan. Saat ini Badan Kesehatan Dunia (WHO) sedang berupaya mengurangi epidemi tembakau dengan berbagai strategi yang salah satu diantaranya adalah dengan mengganti penggunaan rokok tembakau dengan rokok elektrik atau biasa dikenal dengan *Electronic Nicotine Delivery System* (ENDS), vape, vapor, atau e-cigarette yang nantinya para perokok aktif dapat berhenti total dari kebiasaan merokoknya. Sebuah penelitian sistematis yang terdiri dari 6 penelitian, termasuk 2 penelitian acak yang terkontrol, menyimpulkan bahwa 18% dari 1.242 perokok

tembakau aktif berhasil berhenti merokok menggunakan rokok elektrik. Rokok elektrik juga berhasil membantu menurunkan tingkat konsumsi rokok tembakau perharinya.¹¹ Saat rokok elektrik telah gencar dibicarakan karena dapat membantu mengurangi jumlah perokok di dunia, Kementerian Kesehatan Jepang menemukan karsinogen atau zat yang dapat menimbulkan kanker dalam uap yang dihembuskan usai menghisap rokok elektrik ini. *Asetaldehida* (CH₃CHO) juga ditemukan pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan rokok tembakau.¹³

Melihat popularitas rokok elektrik yang semakin meningkat, peneliti Lauren Dutra mengatakan bahwa dengan adanya rokok elektrik, justru semakin meningkatkan jumlah perokok terutama dikalangan remaja. Penelitian juga dilakukan pada tahun 2011 dan 2012 dengan mengamati 38.000 siswa menengah dengan menggunakan data dari National Youth Tobacco Survey yang dilakukan US Centers for Disease Control and Prevention (CDC) menunjukkan adanya peningkatan jumlah perokok pemula pada rokok elektrik. Pada tahun 2011 sebesar 3,1% remaja menghisap rokok elektrik minimal sekali dan 1,7% diantaranya didapati masih menghisap rokok tembakau. Pada tahun 2012 persentase remaja pengguna rokok elektrik mengalami kenaikan yang cukup drastis, yaitu sebesar 6,5% dengan rincian 4,1% hanya menggunakan rokok elektrik dan 2,6% menggunakan rokok elektrik dengan rokok tembakau sedangkan 2% diantaranya masih merokok tembakau hingga sekarang.¹⁴

Kota Bekasi dipilih sebagai lokasi dalam penelitian karena

Bekasi merupakan salah satu kota pendukung yang berada di provinsi Jawa Barat, dimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa provinsi Jawa Barat termasuk dalam provinsi tertinggi kedua dengan jumlah presentase jumlah perokok sebesar 27,1%. Komnas Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kota Bekasi mendapati sebanyak 58.000 pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah setempat yang merupakan perokok aktif. Dimana 30% pelajar yang menjadi perokok aktif tersebut merupakan seluruh pelajar di Kota Bekasi atau setara dengan 197.907 pelajar dengan rincian 83.204 siswa SMP dan 111.703 siswa SMA.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melakukan penyebaran angket terhadap 581 siswa dan siswi SMA di Kota Bekasi diperoleh dengan hasil 22,3% menghisap rokok elektrik dengan rincian perokok pemula aktif yang menggunakan rokok elektrik sebesar 8,9% sedangkan sebesar 13,4% dimana perokok yang sebelumnya menggunakan rokok tembakau kini beralih menggunakan rokok elektrik. Karena banyaknya jumlah perokok aktif dalam penggunaan rokok elektrik pada remaja sekolah menengah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok pemula di SMA Kota Bekasi. Hal ini juga dikarenakan kurangnya perhatian pemerintah Indonesia terhadap adanya rokok elektrik, sehingga data mengenai penggunaan rokok elektrik dikalangan remaja dinilai kurang memadai.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan metode pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan *cross-sectional study* dan pengumpulan data sekaligus pada satu waktu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA kelas 11 dari keempat SMA favorit di Kota Bekasi yang dipilih oleh peneliti secara acak. Kemudian peneliti menyebar angket pada siswa kelas 11 dari keempat SMA favorit tersebut yang dimana siswa-siswi yang memenuhi kriteria akan dijadikan responden penelitian. Berdasarkan jumlah siswa yang memiliki kriteria didapatkan sebanyak 52 orang dari keempat SMA yang telah dipilih. Sehingga jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 52 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik total populasi, maka jumlah sampel sebesar 52 orang.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara menggunakan kuesioner langsung dengan responden. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi jurnal ilmiah, buku, penelitian terdahulu serta literature lain yang berubungan dengan gaya hidup komunitas rokok elektrik. Uji normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan *Kolmogorov-smirnov*. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mengetahui sebaran distribusi frekuensi dan analisis bivariat untuk menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Berdasarkan karakteristik responden maka dapat diketahui bahwa sebagian besar

yang merokok elektrik berusia 17 tahun (88,5%) dan berjenis kelamin laki-laki (84,6%). Sedangkan berdasarkan faktor *predisposing*, dapat diketahui bahwa pengetahuan responden mengenai rokok elektrik sudah baik (69,2%), dan sikap responden terhadap penilaian penggunaan rokok elektrik cenderung bersikap kurang mendukung (73,1%). Berdasarkan faktor *enabling* menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang dengan mudah mendapatkan rokok elektrik karena tersedianya sarana atau prasarana, serta toko yang menjual rokok elektrik (67,3%), melaiikan untuk keterjangkauan rokok elektrik oleh responden lebih banyak responden yang mudah untuk menjangkau rokok elektrik (61,5%), akan tetapi rata-rata uang sakud responden tergolong rendah (<35.000) (61,5%). Kemudian berdasarkan faktor *reinforcing* diperoleh sebagian besar responden memiliki dukungan dari teman sebayanya (61,5%) akan tetapi tidak dari dukungan keluarga responden (55,8%).

Analisis Bivariat

1. Pengetahuan

Hasil analisis bivariat menunjukkan penggunaan rokok elektrik pada responden yang mencoba dan tetap menggunakan rokok elektrik dengan kategori pengetahuan buruk (56,2%) lebih kecil dibandingkan dengan responden dengan kategori pengetahuan baik (72,2%). Kemudian responden dengan kategori hanya mencoba-coba rokok elektrik dengan kategori pengetahuan buruk (43,8%) lebih banyak dibandingkan dengan

responden kategori pengetahuan baik (27,%). Dapat disimpulkan bahwa responden yang menggunakan rokok elektrik lebih banyak pada kategori pengetahuan baik (72,2%) dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan buruk (56,2%). Hasil pengujian hipotesis dengan *Chi-Square Test* antara variabel pengetahuan responden dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok pemula di SMA Kota Bekasi menunjukkan *p-value* sebanyak 0,416 yang dapat diartikan H_a ditolak H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pengetahuan responden dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok pemula di SMA Kota Bekasi. Pengetahuan seseorang tentang rokok elektronik akan meningkatkan kontrol perilaku dirinya terhadap masalah kesehatan.⁵⁸ Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik tentang rokok elektrik cenderung memiliki pusat kendali internal. Begitu pula sebaliknya, seseorang dengan pengetahuan rendah cenderung memiliki pusat kendali eksternal.

2. Sikap

Hasil analisis bivariat menunjukkan sikap responden yang mendukung terhadap penggunaan rokok elektrik pada responden dengan kategori mencoba dan lanjut menggunakan

rokok elektrik (57,1%) lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan kategori hanya mencoba rokok elektrik dan memutuskan untuk tidak menggunakan rokok elektrik (42,9%). Kemudian sikap responden dengan kategori hanya mencoba-coba rokok elektrik dengan sikap kurang mendukung (28,9%) lebih kecil dibandingkan dengan sikap responden yang lanjut menggunakan rokok elektrik (71,1%). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang menggunakan rokok elektrik lebih banyak berada pada kategori kurang mendukung dengan persentase sebanyak 71,1%, melainkan responden yang hanya mencoba rokok elektrik lebih banyak pada kategori mendukung dengan persentase sebanyak 42,9%.

Hasil uji statistik dengan *Chi-Square Test* antara variabel sikap dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok pemula di SMA Kota Bekasi menunjukkan *p-value* sebanyak 0,538 dimana H_a ditolak H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok pemula di SMA Kota Bekasi.

3. Ketersediaan Rokok Elektrik

Berdasarkan analisis bivariat menunjukkan bahwa responden dengan kategori mencoba-coba rokok elektrik yang menyatakan kurang tersedianya rokok elektrik memperoleh persentase

sebanyak 70,6% lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan kategori menggunakan rokok elektrik yaitu 29,9%. Melainkan ketersediannya responden dalam memperoleh rokok elektrik pada kategori mencoba-coba rokok elektrik sebanyak 14,3%, lebih kecil dibandingkan dengan kategori responden yang menggunakan rokok elektrik yaitu 85,7%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ketersediaan responden untuk memperoleh rokok elektrik berada pada kategori responden yang menggunakan rokok elektrik yaitu sebanyak 85,7%.

Hasil uji statistik menggunakan Chi Square Test menunjukkan *p-value* sebanyak 0,000 atau dapat dikatakan *p-value* < 0,05 maka H_a diterima H_0 ditolak dengan kata lain ada hubungan antara ketersediaan rokok elektrik dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok pemula di SMA Kota Bekasi.

4. Keterjangkauan Rokok Elektrik

Berdasarkan analisis bivariat menunjukkan bahwa responden dengan kategori mencoba-coba rokok elektrik yang menyatakan kurang terjangkau rokok elektrik memperoleh persentase sebesar 70,0% lebih besar dibandingkan dengan responden dengan kategori menggunakan rokok elektrik yaitu 30,0%. Melainkan ketersediannya responden dalam memperoleh rokok

elektrik pada kategori mencoba-coba rokok elektrik sebesar 9,4%, lebih kecil dibandingkan dengan kategori responden yang menggunakan rokok elektrik yaitu 90,6%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa keterjangkauan responden untuk memperoleh rokok elektrik berada pada kategori responden yang menggunakan rokok elektrik yaitu sebesar 90,6%. Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square Test* menunjukkan *p-value* sebanyak 0,000 atau dapat dikatakan *p-value* < 0,05 maka H_a diterima H_0 ditolak dengan kata lain ada hubungan antara keterjangkauan rokok elektrik dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok pemula di SMA Kota Bekasi. Dapat ditarik kesimpulan, bahwa remaja yang sebelumnya tidak pernah merokok, persepsi keterjangkauan dapat mengarahkan remaja tersebut pada perilaku merokok.⁶¹

5. Uang Saku Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada perokok pemula di SMA Kota Bekasi, responden dengan uang saku lebih dari sama dengan Rp. 35.000 sebanyak 61,5% dan responden dengan uang saku kurang dari Rp. 35.000 sebanyak 38,5%. Dapat disimpulkan uang saku responden \geq Rp. 35.000 lebih banyak dibandingkan responden dengan uang saku < Rp.35.000. Hasil uji statistik menggunakan *Chi-*

Square Test menunjukkan *p-value* sebanyak 1,000 atau dapat dikatakan *p-value* > 0,05 maka H_a ditolak H_0 diterima dengan kata lain tidak ada hubungan antara uang saku responden dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok pemula di SMA Kota Bekasi.

6. Dukungan Teman Responden

Berdasarkan analisis bivariat menunjukkan bahwa dukungan teman responden dengan kategori mencoba-coba rokok elektrik yang mendukung penggunaan rokok elektrik memperoleh persentase sebesar 18,8% lebih kecil dibandingkan dengan responden dengan kategori menggunakan rokok elektrik yaitu 81,2%. Melainkan ketidakdukungan teman responden dalam penggunaan rokok elektrik pada kategori mencoba-coba rokok elektrik sebesar 55,0%, lebih besar dibandingkan dengan kategori responden yang menggunakan rokok elektrik yaitu 45,0%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan teman responden dalam penggunaan rokok elektrik berada pada kategori teman responden yang mendukung penggunaan rokok elektrik yaitu sebesar 81,2%.

Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square Test* menunjukkan *p-value* sebanyak 0,016 atau dapat dikatakan *p-value* < 0,05 maka H_a diterima H_0 ditolak dengan kata lain ada hubungan antara dukungan

teman responden dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok pemula di SMA Kota Bekasi. Efek teman sebaya meningkatkan probabilitas remaja untuk merokok sebanyak 14,5%.⁶⁶ Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada potensi remaja merokok yang dideterminasi oleh teman sebayanya.

7. Dukungan Keluarga Responden

Berdasarkan analisis bivariat menunjukkan bahwa dukungan keluarga responden dengan kategori mencoba-coba rokok elektrik yang mendukung penggunaan rokok elektrik memperoleh persentase sebesar 43,5% lebih kecil dibandingkan dengan responden dengan kategori menggunakan rokok elektrik yaitu 56,5%. Melainkan ketidakdukungan keluarga responden dalam penggunaan rokok elektrik pada kategori mencoba-coba rokok elektrik sebesar 24,1%, lebih kecil dibandingkan dengan kategori responden yang menggunakan rokok elektrik yaitu 75,9%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan keluarga responden dalam penggunaan rokok elektrik berada pada kategori keluarga responden yang tidak mendukung penggunaan rokok elektrik yaitu sebesar 75,9%. Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square Test* menunjukkan *p-value* sebanyak 0,238 atau dapat dikatakan *p-value* >

0,05 maka H_a ditolak H_0 diterima dengan kata lain tidak ada hubungan antara dukungan keluarga responden dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok pemula di SMA Kota Bekasi.

KESIMPULAN

1. Sebanyak 88,5% responden yang diteliti adalah remaja pertengahan berusia 17 tahun. Persentase responden laki-laki sebanyak 84,6% sedangkan untuk responden perempuan yaitu 15,4%. Responden dengan pengetahuan baik (69,2%) lebih banyak dibandingkan responden dengan kategori pengetahuan buruk (30,8%). Hanya 26,9% sikap responden tidak mendukung penggunaan rokok elektrik. Ketersediaan responden untuk memperoleh rokok elektrik memperoleh persentase sebanyak 67,3%. Sedangkan responden yang menjangkau rokok elektrik sebanyak 61,5%. Sebanyak 32 responden dengan persentase 61,5% memperoleh uang saku yang tergolong tinggi yaitu diatas 35.000 per harinya. Teman responden yang mendukung dalam penggunaan rokok elektrik memperoleh persentase sebanyak 61,5% sedangkan keluarga responden yang tidak mendukung responden dalam penggunaan rokok elektrik dengan persentase sebanyak 55,8%.
2. Hasil pengujian hipotesis menggunakan *Chi-Square Test*, variabel yang

berhubungan dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok pemula adalah ketersediaan rokok elektrik (p -value = 0,000), keterjangkauan rokok elektrik (p -value = 0,000), dan dukungan teman responden dalam penggunaan rokok elektrik (p -value = 0,016).

3. Melainkan variabel yang tidak berhubungan dengan penggunaan rokok elektrik pada perokok pemula adalah pengetahuan responden mengenai rokok elektrik (p -value = 0,416), sikap responden terhadap rokok elektrik (p -value = 0,538), uang saku responden (p -value= 1,000) dan dukungan keluarga responden dalam penggunaan rokok elektrik (p -value = 0,238).

SARAN

1. Bagi Dinas Kesehatan Unit Promosi Kesehatan, sosialisasi terkait rokok elektrik perlu untuk mengubah mindset responden mengenai rokok elektrik yang tidak berbahaya serta iklan mengenai rokok elektrik juga perlu dilakukan untuk memberikan peringatan terkait bahaya rokok elektrik.
2. Bagi Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang, teman sebaya merupakan faktor penguat terjadinya praktik merokok. Pendidikan tentang berbagai macam rokok, dampak, serta bahayanya terutama pada rokok elektrik. Baik disisipkan pada saat jam olahraga, atau membentuk grup peer to peer dengan tujuan dapat

mensosialisasikan bahaya rokok elektrik dan pihak sekolah hendaknya selalu memantau lingkungan yang ada disekitar sekolah. Seperti toko, warung, atau stasion yang ada dilingkungan sekitar sekolah sehingga para siswa tidak mudah menjangkau transaksi jual beli rokok elektrik.

3. Bagi orangtua siswasebaiknya lebih tegas dalam mengawasi dan melindungi buah hati mereka dari perilaku merokok. Pendidikan mengenai macam dan bahaya rokok sangat diperlukan. Orangtua juga hendaknya memantau pengeluaran sang anak, sehingga dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan uang saku yang menciptakan perilaku negatif pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aulia LE. *STOP MEROKOK!* Jogjakarta: Garailmu: 2010.
2. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia*. Infodatin KEMENKES RI: 2014.
3. Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan. (Online). 2003. (<http://www.hukumonline.com/pusatdata/download/fl10339/node/12611>)
4. Riskesdas. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia. 2013.
5. Bullen, C, Howe, C, dkk. *Electronic Cigarettes Effective for Smoking Cessation : A Randomised Controlled Trial*. (Online). Vol. 382, No. 9905, p1629-1637, 2013. ([http://www.thelancet.com/journals/lancet/article/PIIS0140-6736\(13\)61842-5/abstract?cc=y=](http://www.thelancet.com/journals/lancet/article/PIIS0140-6736(13)61842-5/abstract?cc=y=), diakses 12 desember 2014)
6. Jejah Sehat. *Bahaya Rokok Elektrik : Efek Samping Rokok Elektrik*. (Online). 2015. (<http://www.jelajahsehat.com/2015/08/bahaya-rokok-elektrik-awas-efek-samping.html>, diakses pada 07 Agustus 2015)
7. B, Arman. *Rokok Elektrik Kurangi Jumlah Perokok? Justru Sebaliknya!*. (Online). 2014. (<http://www.indonesiatobacco.com/2014/03/rokok-elektrik-kurangi-jumlah.html>, diakses pada 07 Agustus 2015)
8. Damayanti, Apsari. *Penggunaan Rokok Elektronik di Komunitas Personal Vaporizer Surabaya*. 2016. (diakses pada tanggal 11 Januari 2017). Diunduh dari: ejournal.unair.ac.id/index.php/JBE/article/download/2150/2465
9. Doubeni, C.A., et al. *Perceived Accessibility as a Predictor of Youth Smoking*. 2008. (diakses pada tanggal 14 Maret 2017). Diunduh dari: www.annfam.org
10. Powell, L.M., Tauras, J.A., Ross, Hana. *The Importance of Peer Effects, Cigarette Prices and Tobacco Control Policies for Youth Smoking*

Behavior. 2005. (diakses pada tanggal 3 Maret 2017).
Diunduh dari:
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0167629605000457>

